

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pendidikan di Indonesia pemerintah telah menyempurnakan kurikulum pendidikan yakni kurikulum 2013. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup salah satunya menjadikan pribadi dan warga negara yang kreatif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu kemampuan berpikir kreatif merupakan hal yang sangat diperlukan untuk seseorang dalam mendorong keterampilan dalam memecahkan masalah.

Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah masih rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian (Meika & Sujana, 2017) yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kreatif sebesar 12,88% dan rata-rata kemampuan pemecahan masalah sebesar 16,30%. Berpikir kreatif dibutuhkan dalam pemecahan masalah karena dalam memecahkan suatu masalah diperlukan kemampuan-kemampuan seperti kemampuan berpikir divergen, kemampuan memunculkan dan menerapkan gagasan-gagasan baru, dan kemampuan untuk mengkombinasikan gagasan. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan kemampuan berpikir kreatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perlunya berpikir kreatif dalam pemecahan masalah.

PISA (*Programme for International Assessment*) merupakan salah satu program internasional untuk mengukur tingkat keberhasilan

pendidikan suatu Negara yang diselenggarakan tiga tahun sekali. PISA diselenggarakan sejak tahun 2000 oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang diikuti lebih dari 70 negara di dunia termasuk Indonesia. PISA menyediakan beberapa profil untuk masing-masing item untuk tujuan survei internasional sebagai karakteristik PISA yaitu meliputi domain dari konteks, konten, dan proses. Pada PISA tahun 2012 Indonesia menduduki kedua terbawah dengan perolehan nilai 375 sementara rata-rata internasional adalah 494 dan menempati peringkat 64 dari 65 negara (OECD, 2013). PISA tahun 2015 Indonesia menunjukkan kenaikan pencapaian dengan perolehan nilai 386 dan menempati peringkat 62 dari 70 negara (OECD, 2016). PISA tahun 2018 Indonesia mengalami penurunan dengan perolehan nilai 379 dan menempati peringkat 72 dari 78 negara (OECD, 2019).

Berdasarkan dari hasil PISA menunjukkan bahwa siswa dalam memecahkan masalah masih rendah salah satunya pada masalah kontekstual. Menurut Simalango, dkk (2018) kemampuan siswa dalam memecahan masalah konteks masih sangat lemah dibandingkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang tidak berbasis konteks dunia nyata. Hal ini bisa disebabkan karena siswa belum terbiasa memecahkan masalah kontekstual dan soal-soal yang diberikan masih sedikit memberikan keterampilan pemecahan masalah kontekstual.

Menurut Saramose (2018) faktor yang menyebabkan kurang berpikir kreatifnya siswa dalam memecahkan masalah kontekstual yaitu : (1)

kurangnya pemberian motivasi kepada siswa, (2) ketergantungan siswa terhadap solusi yang diberikan guru dalam menyelesaikan soal, (3) merasa kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal yang diberikan, (4) siswa cenderung diberikan teori-teori atau rumus-rumus matematika daripada penekanan pada konsep penyelesaiannya. Mengingat pentingnya berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah kontekstual matematika maka siswa perlu dilatih untuk menggali berpikir kreatifnya siswa dalam memecahkan masalah kontekstual matematika. Dengan cara menyajikan masalah matematika ke dalam masalah kontekstual matematika yang bersifat menantang, tidak rutin, kompleks, dan terstruktur.

Dalam berpikir kreatif terdapat tiga indikator, yaitu kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*) (Fitria & Siswono, 2014). Berpikir kreatif mampu mendorong seseorang pada keterampilan dalam memecahkan masalah dan mempunyai keterampilan dalam mencari alternatif pemecahan yang beragam. Dengan berpikir kreatif diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah atau soal dengan berbagai ide atau gagasan yang luas.

Setiap siswa memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda. Kepribadian adalah organisasi dinamis dan yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu yang khas. Hippocrates dan Galenus (Fitia & Siswono, 2014) membagi tipe kepribadian berdasarkan zat cair yang ada dalam tubuh seseorang, yaitu *melancholicus* (melankolis), *sanguiniscus* (sanguinis), *flagmaticus* (phlegmatis), dan *cholericus* (koleris). Adapun

penelitian terdahulu yang telah mencoba meneliti yang berkaitan dengan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah yang ditinjau dari tipe kepribadian melankolis, sanguinis, phlegmatis, dan koleris. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Fitria & Siswono (2014) hasilnya menunjukkan hanya kepribadian koleris yang tidak memenuhi kategori berpikir kreatif. Penelitian lainnya adalah Azis (2018) yang hasilnya menunjukkan hanya kepribadian phlegmatis yang memenuhi kategori berpikir kreatif. Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan pada kategori berpikir kreatif yang ditinjau dari tipe kepribadian.

Dengan begitu peneliti ingin melakukan penelitian berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah kontekstual ditinjau dari tipe kepribadian karena masalah kontekstual berpengaruh penting dalam berpikir kreatif. Penggunaan masalah kontekstual matematika memungkinkan siswa untuk mengembangkan pola berpikir yang lebih kompleks karena melibatkan pengetahuan matematika formal dan informal (Anggo, 2011). Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk meneliti tentang Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Kontekstual Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan “Bagaimana analisis berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah kontekstual matematika ditinjau dari tipe kepribadian?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah kontekstual matematika ditinjau dari tipe kepribadian.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk digunakan oleh beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Siswa

Siswa dapat mendorong untuk berpikir kreatif, dengan menggunakan masalah kontekstual siswa lebih belajar bermakna, dan siswa dapat berperan aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga dapat melatih dan mengembangkan daya matematis siswa dengan berpikir kreatif.

2. Bagi Guru

Dengan penelitian ini, diharapkan guru dapat memahami berpikir kreatifnya siswa dalam memecahkan masalah kontekstual pada matematika dan dengan hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengetahui berpikir kreatifnya siswa dalam memecahkan masalah kontekstual matematika pada siswa dengan tipe kepribadian yang berbeda-beda.

3. Bagi Penelitian Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca atau bagi peneliti lain.

E. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini di batasi agar penelitian lebih fokus pada penelitian berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah kontekstual matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Krebung.

F. Definisi Operasional

1. Analisis

Analisis merupakan suatu penggambaran pola-pola yang konsisten, penguraian pokok permasalahan, mengumpulkan bukti untuk menemukan sumber suatu masalah yaitu akarnya, kemudian masalah tersebut dipecahkan sehingga dapat menjawab permasalahan tersebut untuk mencapai tujuan.

2. Masalah Kontekstual Matematika

Masalah kontekstual matematika adalah masalah matematika yang dikenal siswa dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan berbagai konteks sehingga menghadirkan situasi yang pernah dialami secara nyata bagi siswa.

3. Pemecahan Masalah dalam Matematika

Pemecahan masalah merupakan suatu proses yang terstruktur yang harus dilakukan untuk menemukan solusi yang benar dan tepat dari suatu masalah yang akan dipecahkan. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan umum dalam pembelajaran matematika.

4. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang dari pemikirannya untuk menciptakan sesuatu yang asli, baik berupa gagasan maupun karya nyata. Karya baru maupun kombinasi dengan yang sudah ada, dan semuanya relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Kemampuan berpikir kreatif dapat meraih hasil-hasil variatif dan baru dari suatu masalah yang sudah pernah didapatnya.

5. Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Kontekstual Matematika

Berpikir kreatif merupakan satu aspek yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah kontekstual matematika. Dalam memecahkan masalah kontekstual matematika tentunya membutuhkan berpikir kreatif agar dapat mengorganisasi strategi yang digunakan yang sesuai dengan data dan permasalahan yang dihadapi. Dalam berpikir kreatif terdapat tiga indikator yaitu kefasihan (*fluency*), fleksibilitas (*flexibility*), dan kebaruan (*novelty*).

6. Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, dan perilaku dari setiap individu dengan sifat-sifat yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya. Dalam penelitian ini tipe kepribadian *melancholicus* (melankolis), *sanguiniscus* (sanguinis), *flagmaticus* (phlegmatis), *cholesricus* (koleris) yang digunakan dalam penelitian.

